BAB II

KAIDAH PEMAKNAAN HADIS SERTA PANDANGAN UMUM TENTANG MUSIK DAN NYANYIAN

A. Kaidah Pemaknaan Hadis

Bagi umat Islam pada umumnya, memahami hadis Nabi adalah hal yang penting. Namun tidak banyak orang yang dapat memahami sumber hukum Islam kedua tersebut. Kurangnya pedoman dan wawasan yang memadai menjadi salah satu penyebabnya.

Problematika memahami hadis sebenarnya telah diupayakan solusinya oleh para cendikiawan muslim baik dari kelompok *mutaqaddimin* maupun *mutaakhkhirin* melalui gagasan-gagasan dan pikiran-pikiran yang mereka dalam kitab-kitab *sharh* maupun yang lain. Walaupun demikian, masih banyak hal yang harus dikaji kembali mengingat adanya kemungkinan faktor-faktor yang belum dipikirkan dan perlu dipikir ulang dalam wilayah yang melingkupi pemahaman teks Hadis.[1]

Menurut Yusuf al-Qardawi, ada beberapa petunjuk dan ketentuan umum untuk memahami Hadis dengan baik agar mendapat pemahaman yang benar, jauh dari penyimpangan, pamalsuan dan penafsiran yang tidak sesuai, di antara petunjuk-petunjuk umum tersebut adalah:

1. Memahami hadis sesuai petunjuk Alquran.
2. Mengumpulkan hadis-hadis yang setema.

[1]Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mengkompromikan (*al-jam'u*) atau menguatkan (*al-tarjih*) pada salah satu hadis yang tampak bertentangan.
4. Memahami hadis dengan mempertimbangkan latar belakangnya, situasi dan kondisi ketika diucapkan, serta tujuannya.
5. Membedakan antara sarana yang berubah dan tujuan yang tetap.
6. Membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya dan yang bersifat majaz dalam memahami hadis.
7. Membedakan antara alam ghaib dan alam kasat mata.
8. Memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam hadis.[2]

Sedangkan menurut Muhammad Zuhri dalam bukunya *Telaah Matan Hadis,* kaidah dalam pemaknaan Hadis adalah:

1. Dengan pendekatan kebahasaan, hal-hal yang ditempuh antara lain dengan:
   a. Mengatasi kata-kata sukar dengan asumsi *riwayah bi al-ma'na*.
   b. Mempergunakan ilmu *gharib al-hadith*, yaitu suatu ilmu yang mempelajari makna-makna sulit dalam hadis.
   c. Teori pemahaman kalimat, dengan menggunakan:
      1) Teori hakiki dan majazi.
      2) Teori *asbab al-wurud* hadis.
2. Dengan penalaran induktif, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:
   1. Menghadapkan hadis dengan Alquran dan hadis lain.
   2. Memahami makna hadis dengan pendekatan ilmu pengetahuan.
3. Penalaran deduktif.[3]

---

[2]Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj Muhammad al-Baqir, (Bandung: Karisma, 1997), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Bustamin dan M. Isa, langkah-langkah yang ditempuh dalam memahami hadis antara lain:

1. Dengan menghimpun hadis-hadis yang terjalin dengan tema yanga sama.
2. Memahami hadis dengan bantuan hadis sahih.
3. Memahami kandungan hadis dengan pendekatan Alquran.
4. Memahami makna hadis dengan pendekatan kebahasaan.
5. Memahami makna hadis dengan pendekatan sejarah (teori *asbab al-wurud* hadis).[4]

Berdasarkan teori di atas, maka langkah-langkah yang bisa ditempuh untuk memahami makna hadis adalah:

1. Dengan pendekatan Alquran. Sebagai penjelas makna Alquran, makna hadis harus sejalan dengan tema pokok Alquran.
2. Dengan menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama.
3. Dengan menggunakan pendekatan bahasa, untuk mengetahui bentuk ungkapan hadis dan memahami makna kata-kata yang sulit.
4. Dengan memahami maksud dan tujuan yang menyebabkan hadis tersebut disabdakan (teori *asbab al-wurud*).

Dengan mempertimbangkan kedudukan Nabi ketika menyabdakan suatu hadis (teori *maqamah*),[5]

---

[3]Muhamammad Zuhri, *Telaah Matan Hadis; Sebuah Tawaran Metodologis*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), 54-83.
[4]Bustamin dkk, *Metodologi*, 64.
[5]*Maqamat* yang dimaksud adalah posisi Nabi ketika meproduksi teks Hadis yakni adakalanya ketika dalam posisi sebagai Rasul, kepala Negara, pemimpin masyarakat, panglima perang, hakim, suami, dan manusia biasa. lihat: M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pengertian Musik dan Nyanyian

Menurut kamus besar Indonesia musik adalah suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyian.[6] Sedangkan menurut pengertian lain, musik didefenisikan sebagai gubahan bunyi yang menghasilkan bentuk dan irama yang indah dan menyenangkan. Musik adalah satu daya tarikan kepada manusia. Ahli-ahli falsafah berpendapat bahwa setiap manusia mempunyai minat terhadap musik. Keadaan ini jelas dilihat kepada reaksi manusia terhadap bunyi-bunyian yang sudah menjadi kegemaran sejak manusia dilahirkan. Musik sebenarnya tidak dapat dilihat dan dinikmati dengan panca indra penglihatan, tetapi dirasakan dengan hati atau perasaan.[7]

Sedangkan menurut pengertian lain musik berarti nada yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonian (terutama menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi). Musik juga diartikan seni menyusun suara atau bunyi. Dari pengertian ini terlihat bahwa musik tidak terbatas pada penyusunan suara yang indah saja tetapi juga pada penyusunan bunyi-bunyian. Adapun nyanyian berarti mengeluarkan suara bernada, berlagu baik dengan lirik maupun tidak. Sedangkan menurut kamus bahasa indonesia musik adalah melantunkan tembang. Baik musik maupun nyanyian keduanya

---

[6]Indonesia "KBBI", http://bahasa. Kemdiknas.go.id/kbbi/indeks.php, (Jum'at, 10 Desember 2015, 05:47 WIB)

[7]http://mahir-al-hujjah.blogspot.com/2008/07/seni-muzik-suatu-kajian-dari-perspektif.html. (Jum'at, 10 Desember 2015, 06:32 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan naluri universal kemanusiaan yang wajar. Unsur umum bagi musik dalam berbagai kebudayaan adalah "irama".[8]

Musik dalam bahasa Arab disebut *ma'azif*, yang berasal dari kata *'azafa* yang berarti berpaling. Dikatakan si fulan berazaf dari sesuatu, maknanya adalah berpaling dari sesuatu. Jika dikatakan laki-laki yang *'azuf* dari yang melalaikan, artinya yang berpaling darinya. Bila dikatakan laki-laki yang *'azuf* dari para wanita artinya adalah yang tidak senang kepada mereka.[9]

Ma'azif adalah jamak dari *mi'zaf* (معزف), dan disebut juga (عزف). *Mi'zaf* adalah sejenis alat musik yang dipakai oleh penduduk Yaman dan selainnya, terbuat dari kayu dan dijadikan alat musik. *Al-'Azif* adalah orang yang bermain dengannya.[10] Menurut al-Laits *al-ma'azif* adalah alat-alat musik yang dipukul. Menurut al-Hafiz} Ibnu Hajar *al-ma'azif* adalah alat-alat musik. Al-Qurthubi meriwayatkan dari al-Jauhari bahwa *al-ma'azif* adalah nyanyian. Yang terdapat di dalam shihahnya bahwa yang dimaksud adalah alat-alat musik. Ada pula yang mengatakan maknanya adalah suara-suara yang melalaikan. Ad-Dimyati} mengatakan bahwa *al-ma'azif* adalah genderang dan yang lainnya berupa sesuatu yang dipukul.[11]

Menurut al-Imam ad-Dzahabi adalah nama bagi setiap alat musik yang dimainkan, seperti seruling, gitar, dan klarinet (sejenis seruling), serta simba.[12]

---

[8]Fitria Rachmawati, "Hadis Tentang Musik dan Nyanyian Dalam Kitab Shahih Al-Bukhori Nomor Indeks 987" (Skripsi, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2013), 47
[9]Ibid.
[10]Ibid.
[11]Fathul Bari Hafiz}Ahmad Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari' bi Syarah Shahih al-Bukhori*, Juz 10, (t.k: Dar al-Fikr, t.t), 57.
[12]Ibid., 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Ibnu Qayyim mengatakan bahwa *al-ma'azif* adalah seluruh jenis alat musik, dan tidak ada perselisihan ahli bahasa dalam hal ini.[13]

C. Jenis Musik

Seni musik meliputi amat banyak ragam pemunculannya, ada musik yang berbentuk musik anak-anak, musik orang dewasa, musik nasional, musik perjuangan, musik keagamaan, musik opera, musik orkestra, musik simfoni, musik sonata dan lain-lain. Masing-masing musik tersebut dituangkan dalam bentuknya yang khas.[14]

1. Cara penyajian musik yang menggunakan suara manusia, disebut musik *vokal* (nyanian).[15]
2. Cara penyajian musik dengan menggunakan alat atau instrumen-instrumen, disebut musik instrumental.
3. Cara penyajian yang mengkombinasikan musik *vokal* dengan musik instrumental.[16]

Pada saat ini, beragam jenis musik yang tumbuh seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi. Namun, beragam jenis musik yang ada, ada sebagian musik yang dimanfaatkan untuk merangsang kecerdasan.

1. Musik Klasik

Kompleksitas musik klasik merangsang kompleksitas fakultas otak, makin banyak fakultas otak, makin beragam kemampuan manusia. Bandingkan

[13]Rachmawati, "Hadis Tentang Musik, 48
[14]B. Sitompul, *Musik dan Seni Suara*, (Jakarta: Wijaya, 1994), 29.
[15]Vokal=Vokalia adalah bunya atau huruf berharakah seperti; a, i, u, e, o dan seterusnya, atau lagu-lagu yang dinyanyikan. Nyanyian adalah bunyi atau suara yang brirama dan berlagu musik. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, W.J.S Purwadarminta, (Jakarta: Balai Pustaka 1996), 680 dan 1143.
[16]Ibid., 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

otak manusia dengan otak hewan, fakultas otak manusia lebih banyak. Namun, tidak semua musik klasik memberikan dampak positif pada setiap orang. Oleh karena itu, hendaknya waspada akan keterbatasan musik dalam memberikan dampak khusus pada individu tertentu. Secara umum, beberapa jenis musik klasik dianggap memiliki dampak yang relatif universal oleh sebagian besar orang. Musik klasik memiliki kesan dan dampak psikofisikyang relatif sama, seperti menimbulkan kesan rileks, santai, cenderung membuat detak nadi bersifat konstan, memberi dampak menenangkan dan menurunkan stress. Oleh karena itu,perlu pertimbangan rentang waktu tampilan musik, taraf usia perkembangan, dan latar belakang budaya yang ada. Selain itu, disertai pula dengan aktivitas motorik yang sesuai dan diasosiasikan dengan kasih sayang dan estetika.[17]

2. Musik Barok

Musik-musik periode Barok (seperti karya Bach, Handel, dan Pachelbel) dianggap sebagai *shooting music* atau musik yang "membelai", menimbulkan rasa tenang dan nyaman. Musik periode ini diciptakan untuk melukiskan kebesaran semesta alam sehingga hasil komposisinya menggambarkan nuansa keindahan, nuansa karya ilahi yang penuh dengan keindahan serta harapan. Nuansa di dalam pelukan semesta alam ini cenderung menimbulkan kesan seperti di dalam buaian rasa aman dan tentram. Kondisi ini cenderung bersifat menenangkan.[18]

---

[17]Suseno, *Lantunan Shalawat + Nasyid*, 18.
[18]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musik barok membangkitkan suasana positif, seperti dalam kegiatan bermain yang menggunakan musik-musik jenis musik barok, cenderung mendorong untuk berani mengeksplorasi dalam suasana yang menggembirakan. Kondisi ini mungkin berlangsung karena merasa aman untuk berekspresi. Pada hakikatnya musik barok membangkitkan aktivitas kesenimanan dalam diri (*the artist within*). Jadi, dengan mendengarkan musik barok, kemampuan kreatif juga dibangkitkan karena dapat mengembangkan daya imajinasi seseorang.[19]

3. Nature Sound Music

Musik *nature sound* bukan bagian dari musik klasik. *Nature sounds music* justru merupakan temuan baru akibat modernisasi tekhnologi rekaman suara. *Nature sounds music* merupakan bentuk integratif musik klasik dengan suara-suara alam, seperti komposisi musik barok disertai dengan latar belakang suara ombak atau gemderisik pepohonan.[20]

Jenis *Nature sounds music* cenderung lebih mendekatkan pendengar dengan suasana alam, imajinasi pendengar yang bersifat asosiatif diperkuat dengan rekaman suara alam sehingga imajinasinya akan semakin kuat. Bagi anak, bunyi suara alam tidak sekedar membangkitkan asosiasi tertentu, tapi merupakan stimulus tertentu sebagai sarana belajar. Stimulus suara alam biasa menjadi *novel stimuli* (stimulus baru) bagi anak. Oleh karena itu, iringan musik

[19]Suseno, *Lantunan Shalawat + Nasyid*, 19.
[20]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam suasana yang tenang ketika anak sedang belajar, sangat membantu memperkuat imajinasi dan asosiasinya.[21]

4. Ayat Suci

Pembacaan do'a dan ayat-ayat suci banyak dilakukan secara musikal. Kebiasaan ini tidak hanya ditemui pada budaya Timur Tengah, tetapi juga pada budaya lain. Pemujaan kepada semesta alam dan dewa-dewa dalam kepercayaan animisme, serta pemujaan kepada sang pencipta dalam pandangan monotheis melakukan dengan melantunkan syair spiritual serta agamis dalam bentuk ritual-ritual.[22]

Masyarakat telah menyadari pentingnya aspek musikal dalam mengarahkan konsentrasi untuk berkomunikasi dengan alam semesta. Pada kalangan masyarakat yahudi, tradisi makan bersama dengan disertai lantunan musik ritual mereka, hingga sekarang masih berlangsung dalam upacara santapan senja setiap jum'at petang (*Friday Night Service*). Ritual musikal yang mereka lantunkan bersama seolah-olah menjadi pengikat emosional antar anggota keluarga mereka dan sebagai pengantar acara makan bersama. Tradisi membaca ayat al-Qur'an yang dikembangkan masyarakat Arab merupakan bukti lain pentingnya nuansa musikal bagi masyarakat untuk lebih meresapi pesan ilahi terkandung dalam kitab suci. Demikian juga tradisi pada kebudayaan lainnya.[23]

---

[21]Suseno, *Lantunan Shalawat + Nasyid*, 19.
[22]Ibid.
[23]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musik memiliki peran besar dan beragam guna menciptakan suasana tentram dalam proses pertumbuhan anak dan dalam proses perkembangan fungsi kognitif. Fungsi ingatan, perkembangan bahasa, perkembangan daya fantasi, kreativitas, dan ragam fungsi nalar akan mengalam proses perkembangan yang lebih baik jika disertai dengan aktivitas musikal. Jadi, melalui pendidikan serta pembinaan musik dan aktivitas musikal, pertumbuhan anak dapat diarahkan secara optimal. Dengan mengikut sertakan musik dalam kegiatan anak, fungsi nalar akan bekerja secara lebih aktif dan kondisi ini akan membuka peluang lebih besar bagi anak untuk menumbuhkan kemampuan inteligensinya secara lebih baik.[24]

D. Sejarah Perkembangan Musik

Tidak ada pengetahuan yang pasti mengenai kapan pertama kali musik dikenal dan dipraktikkan oleh manusia. Para ahli sejarah memperkirakan bahwa perkembangan musik sebenarnya sudah dimulai sejak zaman purbakala atau zaman primitif, namun sayangnya tidak ada pengetahuan yang pasti mengenai hal tersebut. Para ahli sejarah hanya bisa memperkirakan bahwa musik pada zaman purbakala sudah dikenal oleh masyarakat yang digunakan sebagai alat atau medium dalam melaksanakan ritual kepercayaan mereka.[25]

Perkembangan yang pastimengenai sejarah musik dimulai sejak tahun 2000 SM. Saat itu musik sudah dikenal dan dikembangkan di mesir. Bukti ilmiyah mengenai hal ini adalah ditemuakannya monumen-monumen dan alat-alat musik oleh para musafir atau penjelajah yang terdapat dalam prasasti-prasasti, seperti

[24]Suseno, *Lantunan Shalawat + Nasyid*, 20.
[25]Karl Edmund Prier, *Sejarah Musik*, Jilid 1 (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1991), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harpa, dalam berbagai bentuk dan ukurannya, irya, gitar mandolin dan seruling tunggal atau ganda. Selain itu pada dinding-dinding makam orang Mesir yang megah juga digambarkan bahwa musik mempunyai andil besar dalam mengiringi kebaktian dan jamuan-jamuan makan. Naskah-naskah Mesir menyebutkan bahwa para seniman saat itu mendapat tempat terhormat di istana, sedangkan para pemainnya adalah orang yang terpandang.[26]

Menurut Plato[27]sejarah musik di Mesir berawal dari para raja-raja keturunan dewa-dewa yang berasal dari dewa seni yang bernama Isis. Seni musik pada saat itu diatur oleh hukum-hukum keramat, maka tidak heran dalam waktu cukup lama musik saat itu tidak mengalami perubahan dalam bentuk positif maupun negatif.hal tersebut menurut Plato merupakan hal positif dan sangat berguna, karna bangsa Mesir telah mampu menciptakan musik dan nyanyian yang dapat mengendalikan hawa nafsu dan kecenderungan terhadap hal-hal negatif. Namun demikian Plato juga menyayangkan adanya larangan-larangan terhadap para seniman untuk berkreasi mengembangkan bakat seni mereka, sehingga musik pada saat itu kurang berkembang.[28]

Selain bangsa Mesir, bangsa lain yang menjadi pusat perkembangan musik pada zaman kuno adalah Yunani yaitu pada tahun 1100 SM – 500 SM. Musik bagi bangsa Yunani adalah kesenian utama yang sering ditampilkan pada acara perkawinan. Seperti jua bangsa Mesir menganggap bahwa seni berasal dari dewa-

[26]Karl Edmund Prier, *Sejarah Musik*, 6.
[27]Plato (427-347) adalah seorang filosof murid socrates (469-399), pendiri Institute Filsafat di kota Athena yang disebut "Academia" dalam bidang seni ia termasuk pendukung filsafat seni untuk seni. Karl Edmund Prier, *Sejarah Musik*, 39.
[28]Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dewa, yaitu dewa *apollo*[29] sebagai pelindung kesenian. Ada dua musik yang berkembang di Yunani saat itu yaitu: musik suku *Becchent* dan music suku *folksong*. Music *Becchent* yaitu musik yang biasa dimainkan di malam hari dengan penerangan obor dan beramai-ramai memasuki hutan dalam acara *Bacahes*, sedangkan *folksong* adalah jenis musik rakyat yang muscul sebagai *satin* dengan menggunakan *syrinx*, seruling, kastagnet, dan kecer.[30]

Selain dua jenis musik di atas, zaman Yunani juga merupakan awal lahirnya seni drama. Seni paduan suara pada awalnya terdiri dari 45 orang, kemudian dikurangi menjadi 15 orang. Seni paduan suara ini dipimpin langsung oleh seorang yang disebut *konyfe* (dirijen), yaitu orang yang memberi nada pertama dan memimpinnya, berbeda dengan seni paduan sekarang, seni paduan suara pada zaman Yunani ditampilkan dan disusun diruangan bawah tanah yang dibangun di muka pentas (podium) yang disebut *orchestra* yaitu tempat yang menjadi pusat suatu pertunjukan.[31]

Pada abad pertengahan (375-1400 M), dunia musik mengalami perubahan cukup besar. Munculnya musik *polofon*[32] yaitu musik dengan beberapa suara (*organum*) adalah salah satu perubahan besar dalam perkembangan musik yang hinggan saat itu yang ada hanya bersuara satu (*monodies*). Musik *polipon* ini terus

---

[29]Apollo adalah Dewa dari semangat yang menjadi contoh teladan dari golongan *khitaladen*, panglima dar para Musa, yaitu Dewa para wanita (Dewi) dari seni suara. Selain Apollo bangs Yunani juga meyakini para Musa (Dewi musik) lainnya seperti; Kalliope, Dewi Seni Sastra dan Syair, Erato, Dewi Sastar Erotis, Euterpe, Dewi Sastra Liris, polyhymnia, Dewi seni musik (olah nada), Terpsia Hove, Dewi seni tari, dan lain-lain. Karl Edmund Prier, *Sejarah Musik*, 19-26.
[30]Suseno, *Lantunan Shalawat + Nasyid*, 28
[31]Karl Edmund Prier, *Sejarah Musik*,35-36
[32]Istilah *Folifon* berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu; *foli* yang berarti banyak, dan *phooneoo*, yang berarti bunyi. Jadi yang dimaksud dengan istilah musik *folifon* adalah suatu jenis musik yang terdiri dari banyak suara, tanpa iringan alat musik apapun. Karl Edmund Prier, *Sejarah Musik*, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang terutama dikalangan umat kristiani, sehingga menjadi tulang punggung gerejawi pada abad pertengahan.

Selain jenis musik di atas, abad pertengahan juga merupakan awal lahirnya musik instrumental yang saat itu musik ini dimainkan oleh para pelayan istana dan para penayanyi keliling yang mencari penghidupan dari nyanyian yang mereka bawakan.[33] Musik instrumental mencapai puncak perkembangannya pada tahun 1750 sampai 1820 M (zaman klasik) dengan menggunakan alat musik seperti *hammer, klaver* atau *vorte piano* (piano dengan alat pukul), musik ini menjadi lebih penting dibandingkan jenis musik lainnya, termasuk musik *vokal.*[34]

Perkembangan seni musik ini dari waktu kewaktu terus mengalami kemajuan. Pada akhir abad ke 19 hingga sekarang, musik telah mencerminkan adanya pembaharuan, pembaharuan yang berarti revolusi pada musik. Wajah musik menjadi bhineka (beraneka ragam) dan lebih bebas. Para musisi lebih berani dalam berkreasi dan berekspresi, hingga menghasilkan karya musik yang inovatif.[35]

Perubahan penting yang terjadi dalam aliran musik modern adalah diperluasnya lapangan *tonalitet.* Faham perkuncian nada (*key*) tidak lagi digunakan dan dianggap sebagai hal yang ketinggalan dan diganti dengan *tooncentrum* atau pusat nada, yang telah membuka jalan baru bagi perkembangan

[33]Karl Edmund Prier, *Sejarah Musik,* 112
[34]Ibid., 112-118
[35]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pertumbuhan komponistik. *Esembel* kecil dalam musik orchestra mendapat kedudukan penting yang dikenal dengan istilah ekonomi orkes.[36]

[36]Karl Edmund Prier, *Sejarah Musik*, 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id